



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, memiliki potensi wisata yang sangat besar. Keberagaman pulau - pulaunya yang meliputi pantai berpasir putih, hutan tropis, gunung, serta ekosistem laut yang kaya menjadikannya magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi wisata kepulauan Indonesia tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau tetapi juga keunikan budaya lokal yang kental. Pulau-pulau utama seperti Bali, Lombok, dan Raja Ampat telah menjadi destinasi wisata global, namun masih banyak pulau lain yang memiliki potensi serupa namun belum sepenuhnya tereksplorasi.

Salah satu destinasi yang mulai mendapat perhatian adalah Pulau Bawean, sebuah pulau kecil di Laut Jawa yang menyuguhkan keindahan alam, serta kekayaan seni, budaya, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan keberagaman unik di Pulau Bawean. Pulau Bawean, yang terletak di Laut Jawa, sekitar 80 Mil atau 120 kilometer sebelah utara Gresik dan merupakan bagian dari Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pulau Bawean terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang keduanya memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata.

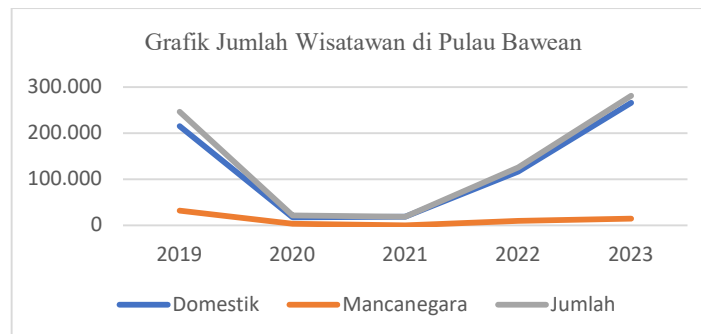
Pulau Bawean dikenal dengan kekayaan alamnya yang meliputi pantai-pantai yang masih alami, danau-danau yang menawan, serta keberadaan rusa Bawean yang merupakan spesies endemik. Selain itu, pulau ini juga menawarkan keindahan lanskap yang bervariasi dan budaya lokal yang khas. Pulau Bawean juga menyimpan potensi arsitektural yang kini mulai tergerus oleh bangunan – bangunan modern, yaitu rumah adat Bawean dan *Dhurung* Bawean. Pulau Bawean menyimpan potensi alam yang setara dengan keindahan pulau Bali dan Lombok dalam bidang pariwisata. Pemerintah Jawa Timur (2016) telah merencanakan Pulau Bawean untuk menjadi "Bali-nya" Jawa Timur (Satyikadewi, 2018). Banyak

wisatawan yang memilih Pulau Bawean sebagai tujuan liburan mereka. Dengan kekayaan alam yang begitu mempesona, ditambah dengan pesona budaya dan arsitektur lokal yang unik, Bawean menawarkan pengalaman wisata yang berbeda dari destinasi wisata yang lain. Tabel 1.1 menyajikan data mengenai jumlah wisatawan yang mengunjungi Pulau Bawean dalam beberapa tahun terakhir

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan di Pulau Bawean

Tahun	Wisatawan		Jumlah	Kenaikan/Penurunan Wisatawan Tiap Tahun
	Domestik	Mancanegara		
2019	214.977	31.786	246.763	–
2020	17.394	3.456	20.850	- 91,55%
2021	18.271	0	18.271	- 12,37%
2022	116.385	9.096	125.481	+ 585,54%
2023	266.243	14821	281.064	+ 123,77%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Wisatawan di Pulau Bawean

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Dari tahun 2019 hingga 2023, jumlah wisatawan ke Pulau Bawean mengalami fluktuasi signifikan. Pada tahun 2019, total wisatawan mencapai 246.763. Namun, pada tahun 2020, jumlah wisatawan menurun drastis sekitar 91,55% menjadi 20.850 akibat dampak pandemi COVID-19. Penurunan kecil sekitar 12,37% terjadi pada tahun 2021, dengan total wisatawan mencapai 18.271, menunjukkan bahwa dampak pandemi masih terasa. Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan pesat sebesar 585,54%, dengan total wisatawan meningkat menjadi 125.481, menandakan pemulihan yang kuat. Tahun 2023 melihat pertumbuhan

lebih lanjut sebesar 123,77%, dengan jumlah wisatawan mencapai 281.064, , terdiri dari 266.243 wisatawan domestik dan 14.821 mancanegara. Kenaikan ini menunjukkan tren positif yang berkelanjutan dalam pariwisata Pulau Bawean.

Pulau Bawean memiliki potensi wisata yang sangat besar dengan keindahan alam yang memukau dan kekayaan budaya yang beragam, sehingga terjadi kenaikan persentase wisatawan tiap tahunnya. Terdapat banyak objek wisata yang menjadikan Pulau Bawean menjadi destinasi wisata yang sangat populer dan menjadi faktor meningkatnya wisatawan tiap tahunnya. Tabel 1.2 menyajikan daftar objek wisata dan wisatawan berkunjung pada tahun 2023.

Tabel 1. 2 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung di tahun 2023

Objek Wisata	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
Air Panas Kepuh	5.850	50	5.900
Air Panas Sawah Mulya	21.413	1.255	22.668
Air Panas Sungai Rujing	6.203	56	6.259
Air Terjun Laccar	10.399	288	10.687
Danau Kastoba	11.456	654	12.110
Kuburan Panjang	14.176	926	15.102
Makam Waliyah Zainab	19.277	1.235	20.512
Mangrove Hijau Daun	20.839	1.520	22.359
Pantai Bhayangkara	7.561	48	7.609
Pantai Kerrong Mombhul	13.494	721	14.215
Pantai Labuhan	14.476	686	15.162
Penangkaran Rusa	11.500	514	12.014
Pulau Cina	16.283	1.130	17.413
Pulau Gili	14.890	1.330	16.220
Pulau Gili Barat	7.091	74	7.165
Pulau Noko	9.941	220	10.161
Pulau Noko Gili	19.860	1.666	21.526
Pulau Selayar	25.283	1.523	26.806
Tanjung Geen	16.251	925	17.176
Total			281.064

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Pulau Bawean memiliki banyak tempat wisata dan wisatawan tetapi perkembangan sektor pariwisatanya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang belum memadai. Salah satu hambatan

utama adalah kurangnya akomodasi berkualitas, seperti hotel dan resort, yang mampu menampung wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal ini menyebabkan pengunjung mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan akomodasi yang memadai, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pengalaman mereka dan potensi pertumbuhan pariwisata di Pulau Bawean. Tidak hanya itu, dampak lain yang terjadi adalah wisatawan akan lebih memilih destinasi lain yang sudah lebih siap dengan fasilitas lengkap, sehingga potensi wisata Pulau Bawean belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 1. 3 Akomodasi Hotel/Penginapan Pulau Bawean

Kecamatan	Akomodasi Hotel/Penginapan								
	Hotel/Penginapan			Kamar			Tempat Tidur		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Sangkapura	16	16	16	147	151	151	165	165	165
Tambak	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, Sejak tahun 2021, jumlah hotel/penginapan di Pulau Bawean tercatat sebanyak 16, dan hingga saat ini jumlah tersebut masih tetap 16. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas akomodasi di Pulau Bawean belum berkembang seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan dan kebutuhan infrastruktur pariwisata. Jumlah ini dianggap masih kurang untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur pariwisata yang ada di Pulau Bawean. Selain itu, Pulau Bawean saat ini belum memiliki fasilitas penginapan berbintang, sehingga para wisatawan yang berkunjung umumnya menginap di homestay, guest house, atau penginapan lokal sederhana yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Penginapan/hotel di Pulau Bawean dari segi desain arsitektur masih kurang menonjol dalam mengadaptasi karakter bangunan lokal dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip desain berkelanjutan. Hal ini menyebabkan penginapan yang ada tidak mampu mencerminkan kekayaan budaya dan lingkungan setempat.

Arsitektur Bawean merupakan gaya arsitektur tradisional dari Pulau Bawean, Jawa Timur, yang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal, alam, dan iklim tropis. Ciri khasnya adalah bangunan sederhana namun fungsional,

menyesuaikan dengan kondisi geografis setempat. Material yang digunakan biasanya berasal dari sumber daya lokal, seperti kayu, bambu, dan anyaman daun kelapa. Rumah tradisional Bawean sering berbentuk rumah panggung untuk menghindari kelembapan dan serangga, dengan atap tinggi dari rumbia atau genting yang mendukung sirkulasi udara. Pengaruh budaya Islam dan Melayu terlihat dalam elemen desain seperti ukiran kayu religius dan tata letak ruang yang mencerminkan nilai sosial. Selain itu, ruang-ruang terbuka seperti serambi berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, memperkuat aspek sosial dalam arsitektur Bawean.

Bawean memiliki bangunan khas yang dikenal sebagai *Dhurung*, yaitu sebuah struktur tradisional yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. *Dhurung* merupakan bangunan sederhana tanpa dinding, dibangun menggunakan bahan alami seperti kayu, bambu, dan atap rumbia, yang umumnya digunakan sebagai tempat untuk beristirahat atau berkumpul. *Dhurung* dapat ditemukan di setiap rumah atau area umum, mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Bawean. Bangunan ini sering menjadi tempat berkumpulnya warga untuk berbincang, bermusyawarah, atau melakukan pekerjaan ringan. Selain itu, *Dhurung* juga berfungsi sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan, serta sebagai area pengawasan terhadap ladang atau sawah. Dalam keseharian, *Dhurung* memiliki makna sosial yang mendalam karena menjadi pusat interaksi dan komunikasi antarwarga. Ini menjadikan *Dhurung* bukan hanya bagian dari arsitektur, tetapi juga simbol keterhubungan sosial dan tradisi komunal di Bawean.

Dengan pertumbuhan jumlah wisatawan dan kurangnya fasilitas akomodasi yang memadai, pembangunan resort menjadi solusi strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata Pulau Bawean. Dalam konteks pariwisata, resort memainkan peran penting sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman liburan menyeluruh. John Tribe dalam bukunya "*The Economics of Recreation, Leisure, and Tourism*" mendefinisikan resort sebagai "sebuah destinasi yang menawarkan pengalaman liburan menyeluruh dengan kombinasi akomodasi, rekreasi, hiburan, serta fasilitas penunjang lainnya." Menurut Tribe, resort dirancang untuk memberikan

pengalaman holistik, yang tidak hanya berfokus pada akomodasi tetapi juga memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menikmati berbagai kegiatan rekreasi dan hiburan dalam satu tempat. Dengan adanya resort, wisatawan akan mendapatkan fasilitas akomodasi yang memadai, sehingga mereka dapat menikmati pengalaman liburan dengan nyaman. Pembangunan resort juga bisa mengintegrasikan pendekatan arsitektur yang ramah lingkungan dan budaya lokal melalui pendekatan arsitektur vernakular.

Arsitektur vernakular diartikan sebagai arsitektur yang berkembang secara organik di suatu daerah, mengandalkan pengetahuan lokal, bahan-bahan yang tersedia secara alami, dan metode konstruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan budaya setempat. Arsitektur vernakular berfungsi untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan kondisi lokal dan mengekspresikan identitas budaya serta adaptasi terhadap iklim (Oliver, 2020).

Dengan adanya resort yang dirancang untuk mengintegrasikan prinsip budaya lokal dan arsitektur vernakular, kualitas akomodasi di Pulau Bawean dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Saat ini, meskipun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bawean terus meningkat, fasilitas penginapan dan hotel yang ada masih kurang memadai dan tidak mencerminkan karakter bangunan lokal atau menerapkan prinsip desain berkelanjutan. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan wisatawan dan kurangnya refleksi terhadap kekayaan budaya serta lingkungan setempat.

Oleh karena itu, pembangunan resort yang memanfaatkan material ramah lingkungan dan menghormati tradisi serta budaya Bawean sangat diperlukan. Resort yang mengusung prinsip budaya lokal akan memperkuat identitas arsitektur Bawean, mendukung pariwisata berkelanjutan, dan menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan berkualitas. Dengan pendekatan arsitektur vernakular, resort tidak hanya akan memenuhi kebutuhan fasilitas yang lebih baik bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan Pulau Bawean.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan resort di Pulau Bawean ini adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan lokal dan mancanegara
2. Mengoptimalkan potensi pariwisata Pulau Bawean
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan resort di Pulau Bawean ini adalah:

1. Menyediakan fasilitas penginapan dan rekreasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, yang dirancang sesuai dengan standart kenyamanan arsitektur.
2. Menggunakan desain yang responsif terhadap iklim lokal
3. Menghadirkan suatu bangunan yang mencerminkan karakteristik arsitektur vernakular Bawean

1.3 Batasan dan Asumsi

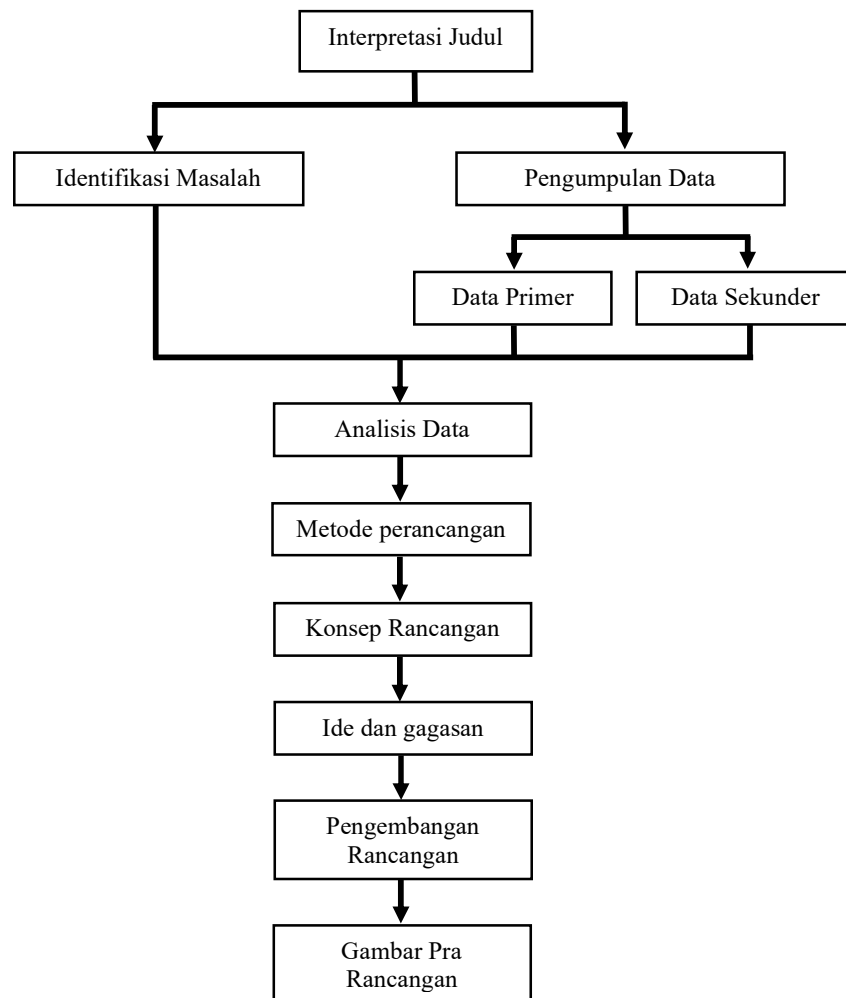
Batasan dari perancangan resort di Pulau Bawean ini adalah sebagai berikut:

1. Pengguna dari resort ini adalah wisatawan lokal dan mancanegara
2. Jam operasional resort ini adalah 24 jam dan untuk fasilitas penunjang dapat digunakan dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB.
3. Resort ini tergolong dalam kategori Bintang 4

Asumsi dari perancangan resort di Pulau Bawean ini adalah sebagai berikut:

1. Resort ini diasumsikan menggunakan bangunan bermassa lebih dari satu
2. Resort ini mampu menampung hingga 150 pengunjung
3. Kepemilikan proyek ini adalah milik swasta.

1.4 Tahapan perancangan



Gambar 1. 2 Tahapan Perancangan

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Tahapan perancangan resort melibatkan serangkaian proses yang sistematis dan terencana dengan baik, Adapun urutan susunan laporan ini adalah dimulai dari tahap pemilihan judul, pengumpulan data, tujuan perancangan, proses pengumpulan data, analisis, konsep rancangan sampai dengan laporan.

1. Interpretasi judul perancangan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular di Pulau Bawean.
2. Mengidentifikasi masalah, tujuan, serta sasaran perancangan, beserta batasan dan asumsi yang diterapkan dalam perancangan Resort di Pulau Bawean.
3. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Pengumpulan ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan (data primer) dan studi literatur (data sekunder)
4. Data yang diperoleh menghasilkan suatu isu yang dijadikan sebagai acuan untuk merancang resort di Pulau Bawean
5. Setelah data dan gagasan bangunan terkumpul, akan menghasilkan sebuah metode perancangan yang membantu menentukan konsep awal dalam tahap pra-desain.
6. Tahapan akhir dalam perancangan adalah tahap perancangan, yaitu proses merancang bangunan di lokasi yang telah ditentukan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam perancangan Resort di Pulau Bawean memiliki beberapa tahap perancangan, tahapan-tahapan ini adalah:

- Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dan konteks yang mendasari perancangan resort dengan pendekatan arsitektur vernakular di Pulau Bawean. Selain itu, bab ini mencakup tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, serta tahapan perancangan yang akan dibahas dalam proposal tugas akhir.

- Bab II Tinjauan Objek Rancang: Bab ini memberikan penjelasan umum mengenai perancangan Resort di Pulau Bawean. Pembahasan mencakup definisi, studi literatur terkait, kesimpulan dari hasil studi, serta tinjauan mendalam mengenai berbagai aspek perancangan, termasuk lingkup perancangan, asumsi yang digunakan, aktivitas dan fasilitas yang diperlukan, serta pengelompokan ruang sesuai dengan standart yang telah ditentukan.
- Bab III: Tinjauan Lokasi Perancangan: Bab ini membahas lokasi yang akan digunakan pada perancangan ini. Menganalisa kondisi eksisting tapak, aksesibilitas, potensi lingkungan dan peraturan daerah setempat apakah lokasi ini layak dijadikan sebagai lokasi sebuah perancangan.
- Bab IV Analisa Perancangan: Bab ini berisi hasil analisis site, analisis ruang, serta konsep rancangan yang berupa bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada perancangan resort di Pulau Bawean.
- Bab V Konsep Rancangan: Pada bab ini berisi konsep dan metode perancangan dari Resort di Pulau Bawean (Endi Burhan, 1991)